

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia telah memasuki era industri 5.0 yang mana teknologi tidak hanya mempermudah berbagai aspek kehidupan, tetapi juga menekankan keseimbangan antara otomatisasi dan peran manusia. Kolaborasi antara sistem komputer dan pendidikan semakin berkembang, mendorong inovasi yang berpusat pada manusia. Seiring dengan kemajuan ini, berkebhinekaan global diperlukan dalam membentuk individu yang mampu menghormati, memahami, dan berinteraksi dengan berbagai budaya, suku, dan agama. Kemajuan teknologi memungkinkan mempermudah manusia dalam beraktivitas dan terhubung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, baik melalui media sosial, platform pendidikan, maupun dunia kerja, sehingga perilaku dalam beradaptasi di lingkungan yang beragam menjadi dibutuhkan untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman.

Secara fundamental, teknologi diciptakan untuk mempermudah pekerjaan dan memenuhi segala kebutuhan hidup manusia. Perkembangan yang pesat dalam teknologi, komunikasi, dan informasi telah mengubah kehidupan manusia secara signifikan dan membawa ke dalam era digital. Dalam penggunaan teknologi, komunikasi, dan informasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga untuk mencari berbagai informasi yang diperlukan. Sesuai dengan janji yang ditawarkan oleh teknologi, yaitu peningkatan produktivitas, kemudahan, serta ketepatan dan kecepatan.¹ Di tengah dinamika tersebut, pendidikan memegang peran penting dalam membentuk pemahaman, sikap, karakter, dan interaksi individu di dalam

¹ Henry Brown Nathalia, Irwansyah. (2018). "Aplikasi Transportasi Online GO-JEK Bentuk dari Konstruksi Sosial Teknologi dalam Media Baru" MediaTor, Vol 11 (2), 227-235.

masyarakat heterogen yang melek akan teknologi.² Dengan ini pendidikan dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk mengembangkan serta membentuk kepribadian dan nilai-nilai karakter sesuai perkembangan zaman. Pada abad ke-21 sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter dalam pembelajaran anak agar menjadi warga negara digital yang cerdas dan baik di tengah keberagaman masyarakat.

Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, Indonesia memiliki 1.340 suku yang merupakan bagian dari kelompok etnis dan budaya yang hidup berdampingan di seluruh wilayah nusantara, dari Sabang hingga Merauke. Selain itu, jumlah pemeluk agama di Indonesia tercatat sebanyak 237.641.326 jiwa, yang terdiri dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, serta kepercayaan lainnya. Dalam hal bahasa pemetaan yang dilakukan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah. Keberagaman ini merupakan anugerah yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa yang jarang dimiliki oleh negara lain. Keberagaman juga tercermin dalam interaksi di dunia digital, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang dapat berkomunikasi dan berbagi informasi secara luas.³

Pada dunia digital siswa perlu memahami konsep berkebhinekaan global agar dapat berinteraksi di dunia digital dengan sikap saling menghargai bertanggung jawab dan memahami nilai-nilai etika dalam komunikasi global. Profil pelajar Pancasila dapat menjadi landasan yang tepat untuk anak-anak dalam menghadapi dunia digital yang semakin menyebar. Arti profil pelajar Pancasila sendiri adalah usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona

² Normina, N. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 17–28.

³ Aulia Kiswahni (2022). "Peran Masyarakat Majemuk Dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 6: hal. 236.

adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk membantu individu dalam memahami, mengapresiasi, dan menerapkan nilai-nilai etika dasar.⁴ Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, belas kasih, keberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras. Secara sederhana, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter merupakan usaha yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.⁵ Sementara itu Alfie Kohn dalam Noll menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas dan secara sempit.⁶ Secara luas, pendidikan karakter mencakup hampir seluruh kegiatan sekolah di luar bidang akademis yang bertujuan membantu siswa berkembang menjadi individu yang memiliki karakter yang baik. Sedangkan secara sempit, pendidikan karakter dipahami sebagai latihan moral untuk merefleksikan nilai-nilai tertentu.

Hal ini sejalan dengan inovasi yang dihadirkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam Kurikulum Merdeka melalui program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mana di dalamnya terdapat lima elemen penting yang perlu dipahami oleh siswa, diantaranya berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Setiap profil pelajar Pancasila mempunyai peranan tertentu, khususnya nilai “berkebhinekaan global”, yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter pelajar Indonesia.⁷

Dimensi berkebhinekaan global dalam P5 menjadi salah satu elemen utama dalam menghadapi era globalisasi. Berkebhinekaan global adalah konsep yang penting dalam dunia yang semakin terhubung. Hal ini menunjukkan pentingnya menghargai dan memahami berbagai budaya di seluruh dunia sebagai bagian dari identitas global yang lebih luas. Pendidikan harus mendorong siswa berpikir kreatif dan kritis tentang peran budaya dan bahasa dalam identitas siswa. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang bagaimana budaya dan bahasa mempengaruhi

⁴ Sukatin, & Al-Faruq, M. S. S. (2021). Pendidikan Karakter. Penerbit Deepublish.

⁵ Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character*, New York: Bantam book.

⁶ Muchlas Samani, Hariyanto, 2019. Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

⁷ Dinal Khaqqi Sabila Kuroma, Feri Tnineirtoni. (2024). Analisis Penerapan Berkebhinekaan Global Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Volume 09 Nomor 01.

pola pikir, komunikasi, dan interaksi. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menciptakan siswa yang mampu memahami dan menghargai keragaman budaya, memiliki kemampuan berpikir kreatif terhadap stereotip dan prasangka budaya. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keharmonisan sangat penting dalam membentuk generasi yang dapat berinteraksi dengan dunia yang semakin beragam.

Kebhinekaan global merupakan salah satu dimensi dalam profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan perkembangan identitas siswa dan kemampuan mereka untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok budaya dan bangsa Indonesia serta sebagai bagian dari komunitas global.⁸ Pertumbuhan pada aspek ini sepadan dengan tumbuhnya rasa cinta tanah air seiring dengan kesadaran siswa bahwa mereka merupakan bagian masyarakat dunia. Dimensi berkebhinekaan global mengajarkan nilai-nilai mengenal, saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain. Berkebhinekaan atau keberagaman dalam konteks ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pelajar Indonesia mengenai identitas individu, kelompok, dan budaya dalam lingkungan lokal dan global yang beragam. Mengingat adanya kesenjangan antar kelompok sosial, pelajar Indonesia dengan keberagaman globalnya juga didorong untuk berperan dalam mewujudkan dan membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan sosial.⁹ Hal ini mencakup perlindungan hak, dan asas yang proporsionalitas antara kepentingan pribadi, sosial, dan nasional. Berkebhinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk berjiwa nasionalis, menjaga budaya luhur, lokalitas, jati diri, dan disisi lain berpikiran terbuka serta berinteraksi dengan budaya lain dalam skala global. Pengalaman kebhinekaan memungkinkan pelajar Indonesia untuk menghindari prasangka buruk, stereotip, *bullying*, intoleransi, dan kekerasan terhadap budaya serta kelompok yang berbeda, sehingga mereka bisa berpartisipasi aktif dalam

⁸ Aurelly V. (2023). Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran PKN di Kelas VII SMP Negeri 2 Pontianak.

⁹ Muhammad Ilham Rifqiansya Fauzi, Erlita Zanya Rini, S. Q. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Confrence of Elementary Studies*.

menciptakan masyarakat yang adil dan demokratis.¹⁰ Maka dari itu, membangun komunikasi antarbudaya, memiliki kesadaran diri, serta rasa tanggung jawab menjadi aspek utama bagi siswa agar mereka berinteraksi secara bijak di dunia digital dan menghargai budaya lain dengan penuh kesadaran.

Keberadaan teknologi informasi dan komunikasi memiliki berbagai manfaat sebagai tempat untuk menulis, sosialisasi, menyampaikan pendapat, serta berbagi informasi secara online tanpa terbatas jarak dan waktu. Meskipun kemajuan teknologi menawarkan berbagai manfaat, hal ini juga menimbulkan tanggung jawab untuk memastikan bahwa warga negara, khususnya pada siswa agar memanfaatkan media digital dengan etika, tanggung jawab dan tetap berorientasi pada kepentingan masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi di dunia, muncul konsep kewarganegaraan digital (*digital citizenship*). Secara umum konsep ini didefinisikan sebagai kehidupan warga negara di era digital yang ditandai oleh perilaku dan penggunaan teknologi dengan tepat.¹¹ Dapat diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang digunakan untuk menggunakan teknologi dengan benar di dunia digital, mengelola risiko yang muncul, serta memanfaatkan peluang di dunia digital dengan bijaksana dan tepat.¹²

Fenomena munculnya konsep kewarganegaraan digital membawa pemahaman dan kesadaran tentang hak, tanggung jawab, dan etika dalam menggunakan teknologi digital.¹³ Kewarganegaraan digital menjadi penting karena berkaitan dengan kesiapan individu dalam berpartisipasi di era digital yang semakin kompleks dan saling terhubung. Siswa kelas tinggi di sekolah dasar menjadi kelompok usia yang perlu diperhatikan karena tahap ini merupakan masa pembentukan karakter dan kebiasaan yang akan membentuk pola perilaku di masa mendatang. Kecerdasan digital, etika, serta hak dan kewajiban pada usia ini sangat

¹⁰ Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 1224–1238.

¹¹ Pradana, Y. (2018). Atribusi Kewargaan Digital dalam Literasi Digital. *Untirta Civic Education Journal*.

¹² Setyowati, R. N. (2021). Implementasi Pendidikan Digital Citizenship Dalam Membentuk Good Digital Citizen Pada Siswa Sma Labschool Unesa. 9, 580– 594.

¹³ Widjanarko, N., & Handayani, S. (2021). Pembentukan Warga Negara Digital pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1). 42-53.

penting guna membentuk generasi muda yang sadar dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep kewarganegaraan digital akan membentuk peserta didik dengan pemikiran yang kritis dan kreatif. Kewarganegaraan digital menjadi bukti nyata perilaku siswa dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi saat ini. Perkembangan teknologi telah melahirkan istilah warga negara digital yang ditandai dengan karakteristik yaitu aktif, kritis, etis, dan bertanggung jawab, sehingga mampu menyaring informasi berdasarkan fakta dan data.

Riset yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) 2018 menunjukkan bahwa hanya sekitar 6,2% siswa yang mampu menjawab pertanyaan tentang wawasan kebangsaan dengan benar. Sementara itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Litbang Kompas dan pusat Studi Kebangsaan Indonesia (PSKI) pada tahun 2022, diketahui bahwa 28,6% siswa memahami wawasan kebangsaan melalui pembelajaran di ruang kelas, sedangkan 21,7% siswa memperoleh pemahaman tersebut melalui media sosial.¹⁴ Hasil dari survei Setara Institute bersama International NGO Forum on Indonesian Development tahun 2023 menunjukkan sekitar 70,2 persen anak-anak sampai remaja masih toleran dan intoleran pasif sekitar 24,2 persen. Namun, jumlah siswa yang berada di toleran pasif ini juga memungkinkan penambahan pada jumlah siswa yang intoleran aktif dan potensi terpar.¹⁵ Karena itu, intervensi pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat untuk menguatkan wawasan kebangsaan dan kebinekaan harus diperkuat dengan cara yang efektif dan holistik

Fenomena ujaran kebencian di internet dan media sosial kerap muncul dalam bentuk *meme*, yakni gambar, foto, atau komik calon Presiden maupun Wakil Presiden yang dimodifikasi dengan teks atau balon percakapan. *Meme* ini bisa bersifat lucu-lucuan, namun tak jarang ditujukan untuk merendahkan atau merusak

¹⁴ Kemenko PMK. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Menghadapi Infiltrasi Intoleransi di Kalangan Pemuda. kemenkopmk.go.id. diakses 18 Maret 2025.

¹⁵ Sarah Muslimah. (2023). Survei Setara: 83,3 % siswa SMA di 5 kota setuju Pancasila bukan ideologi permanen. *Kumparan*. Diakses dari *Kumparan News*: <https://kumparan.com/kumparannews/survei-setara-83-siswa-sma-di-5-kota-setuju-pancasila-bukan-ideologi-permanen-20QBHik0UHj>

citra tokoh tertentu. Banyak orang lalu menyebarkannya secara viral di media sosial. Tanpa disadari, tindakan tersebut bisa termasuk dalam lingkaran *cyberbullying*. Berbeda dengan *bullying* yang sering dikaitkan dengan kekerasan antar siswa di sekolah, *cyberbullying* terjadi secara daring melalui media seperti email, pesan singkat, ruang obrolan, situs web, game online, atau gambar digital yang dikirim via ponsel. Sikap ini juga sering melibatkan pelaku yang memiliki posisi sosial lebih tinggi terhadap korban yang lebih lemah.¹⁶ Didapatkan data lainnya dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), sepanjang tahun 2024 telah terjadi 293 kasus kekerasan di sekolah, diantaranya didominasi oleh kekerasan seksual, jumlahnya mencapai 42 persen. Disusul oleh perundungan 31 persen, kekerasan fisik 10 persen, kekerasan psikis 11 persen, dan kebijakan yang mengandung kekerasan 6 persen. Survei Jakpat menunjukkan, kekerasan verbal merupakan jenis *bullying* yang paling banyak dialami oleh korban dengan persentase mencapai 87,6% responden. Diikuti oleh kekerasan fisik dan *cyber bullying* dengan persentase masing-masing sebanyak 27,5% dan 19,6% responden. Selain itu, ada juga responden yang mengalami jenis *bullying* lainnya sebanyak 0,9%.¹⁷

Pengguna internet terus meningkat pesat, Laporan terkini dari *We Are Social* menunjukkan bahwa pada tahun 2025 jumlah pengguna internet global telah mencapai sekitar 5,56 miliar, dari total populasi dunia sebesar 8,2 miliar jiwa. Di Indonesia sendiri, pengguna internet mencapai 221 juta orang atau sekitar 79,5% dari total populasi, menjadikannya salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Sementara itu, data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 mengindikasikan bahwa penetrasi penggunaan teknologi digital di kalangan anak usia dini cukup tinggi. Sebanyak 39,71% anak usia dini telah menggunakan telepon seluler, dan 35,57% telah mengakses internet. Jika dirinci menurut usia, terdapat 5,88% anak di bawah usia satu tahun yang telah menggunakan perangkat

¹⁶ Sudut Hukum. (2020) "Tinjauan tentang Ujaran Kebencian (Hate Speech) suduthukum.com". Diakses tanggal 28 Juli 2025.

¹⁷ Nada Naurah (2024). Kekerasan Verbal Jadi Jenis Bullying Yang Paling Banyak Dialami Masyarakat. <https://goodstats.id/article/kekerasan-verbal-jadi-jenis-bullying-yang-paling-banyak-dialami-masyarakat-rkXuT>.

seluler, dan 4,33% di antaranya sudah terhubung dengan internet. Pada kelompok usia 1–4 tahun, sebanyak 37,02% menggunakan ponsel dan 33,80% telah mengakses internet. Angka ini meningkat pada anak usia 5–6 tahun, dengan 58,25% pengguna ponsel dan 51,19% pengguna internet. Bahkan, di wilayah tertinggal, anak-anak usia 13–14 tahun menunjukkan gejala kecanduan terhadap penggunaan media sosial. UNICEF turut mencatat bahwa setiap setengah detik, satu anak di dunia mulai mengakses internet untuk pertama kalinya. Di Indonesia, dari total 221 juta pengguna internet, 9,17% di antaranya adalah anak-anak di bawah usia 12 tahun, yang menjadikan kelompok usia ini semakin rentan terhadap ancaman di ruang siber.¹⁸

Menurut laporan *National Cyber Security Index (NCSI) 2024*, Indonesia menempati posisi ke-80 dengan skor 468, yang menunjukkan tingkat keamanan siber dan literasi digital yang masih rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa banyak masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai dalam menggunakan teknologi secara aman dan bijak, serta masih minimnya pemahaman akan dimensi berkebhinekaan global dalam dunia digital. Rendahnya tingkat literasi digital tercermin dari kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga data pribadi, ketidaktahuan dalam mengenali ancaman siber atau informasi palsu (hoaks), serta ketergantungan pada teknologi tanpa memahami risikonya. Minimnya sikap *digital citizenship* ini dapat memperburuk penyebaran hoaks, meningkatkan kasus penipuan daring, dan menciptakan lingkungan digital yang kurang aman. Selanjutnya, Survei *Microsoft Digital Civility Index (DCI) 2021* menunjukkan bahwa Indonesia memiliki skor terendah di Asia Pasifik dalam kesopanan digital. Masalah utama meliputi komentar negatif, ujaran kebencian, dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Etika digital yang buruk sering dipicu oleh rendahnya kesadaran akan dampak sosial dan emosional dari interaksi online.

¹⁸ Komdigi. (2025). Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>.

Ini menegaskan pentingnya edukasi literasi digital dan etika digital dalam kewarganegaraan digital.¹⁹

Kewarganegaraan digital tidak hanya tentang memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana kita bertanggung jawab dalam penggunaannya, menjaga privasi dan keamanan online, serta menyadari dampak sosial dan etis dari penggunaan teknologi. Kewarganegaraan digital yang baik ialah yang mengajarkan siswa cara berinteraksi, menunjukkan empati, dan menciptakan hubungan yang berkelanjutan melalui perangkat digital. Di sisi lain, kewarganegaraan digital yang buruk meliputi penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab, serta kurangnya pengetahuan umum tentang cara menggunakan internet dengan aman. Seperti kasus serupa yang menyoroti bagaimana siswa SD di Jakarta terlibat atau menjadi sasaran ujaran kebencian berbasis SARA di media sosial, bukan melalui tindak kekerasan fisik, melainkan dalam bentuk komentar negatif, bullying verbal, dan penyebaran stigma terhadap sesama anak. KPAI menyesalkan bahwa nyatanya anak di bawah umur bisa menjadi pihak yang terdampak dari informasi tak terverifikasi yang kemudian menyulut intoleransi.²⁰ Kondisi demikian relevan dengan kebutuhan pemahaman siswa tentang konsep keberbhinekaan global, serta penguatan digital citizenship. Tanpa literasi digital yang memadai termasuk kemampuan mengecek fakta dan memahami nilai-nilai hak dan penghormatan terhadap perbedaan siswa rentan menjadi pelaku atau korban persebaran intoleransi secara daring, misalnya melalui komentar negatif, gosip tanpa verifikasi, atau stigma kelompok tertentu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di beberapa sekolah dasar, ditemukan beberapa masalah pada luar dan dalam proses belajar di kelas, seperti adanya konflik individu pada anak di media sosial akibat pesan atau tanggapan yang disampaikan bernada mengejek, menuduh, bahkan menghina dengan intensi kebencian terhadap individu atau kelompok lain. Tanggapan-

¹⁹ Nikita Dewi Kurnia Salwa, (2024). Apa Itu Digital Citizenship? Pilar dalam Peradaban Digital. *Indonesia Artificial Intelligence Hub*. <https://digitalcitizenship.id/pengertian-dasar/apa-itu-digital-citizenship>.

²⁰ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). KPAI: Heboh di medsos anak SD dibully disebut nonpribumi, semula diduga informasi hoax. Siaran Pers Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

tanggapan tersebut berupa komentar, pesan, update status di halaman whatsapp, Tiktok atau platform game yang bertujuan mengkritik, menghina bahkan menunjukkan kebencian. Selain itu, tanggapan-tanggapan negatif siswa di dunia digital berdampak pada cara berkomunikasi siswa, terkhusus pada saat di kelas, peneliti mendapatkan siswa menggunakan bahasa kasar dan kurang menghargai pendapat teman yang berbeda budaya, hal itu menjalar pada kurangnya empati siswa terhadap perbedaan budaya. Bahkan ditemukan siswa yang belum memahami akan pentingnya menjaga privasi, seperti alamat rumah, nomor telepon, atau foto secara online dan juga banyak siswa yang meniru perilaku buruk dari video atau konten online, seperti kata-kata kasar atau perilaku yang tidak sopan.

Kasus serupa ditemukan oleh peneliti saat melakukan wawancara singkat di tiga sekolah di kelurahan Cilandak Barat, yaitu SDN Cilandak Barat 08, SDN Cilandak Barat 01, dan SDN Cilandak Barat 15 Pagi. Dikatakan dari ketiga sekolah tersebut terdapat persamaan kasus dengan kasus yang sedang diteliti oleh peneliti, yaitu adanya fenomena kurangnya kesadaran dalam berperilaku digital di kalangan pelajar. Misalnya, dalam berbagai unggahan di media sosial seperti Twitter, TikTok, dan Instagram, peneliti menemukan beberapa komentar dari pelajar yang mengandung ujaran kebencian, seperti penghinaan, penyebaran informasi *hoax*, hingga penggunaan bahasa yang tidak pantas. Terlihat dalam tanggapan terhadap isu-isu nasional, seperti pemilihan presiden maupun perbedaan pandangan terkait konflik agama dan sosial budaya. Beberapa komentar menunjukkan sikap intoleran dan tidak menghargai keberagaman. Kasus-kasus tersebut mencerminkan pentingnya pemahaman konsep berkebhinekaan global dan penerapan nilai-nilai digital citizenship sejak usia sekolah dasar, agar peserta didik mampu bersikap bijak, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab dalam ruang digital. Hal ini dapat dicegah dengan melakukan pembiasaan di sekolah.²¹ Kurangnya pengawasan dari orang tua dapat mempermudah efek negatif dari media sosial diserap oleh anak.

²¹ Yusro, A. E., Ysh, A. S., & Setianingsih, E. S. (2023). Analisis Media Sosial Tiktok Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Kelas V SDN Langenharjo 02 Pati. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(04), 665-671.

Orang tua perlu melakukan pengawasan yang ketat agar anak tidak mengakses sesuatu yang tidak sesuai dengan usia mereka. Selain orang tua, orang di sekitar anak juga perlu berupaya untuk menghambat efek negatif tersebut sesuai dengan kondisi, situasi, serta lingkungan sekitar anak.²² Sebagai bentuk reaksi terhadap fenomena kemerosotan moral, perlu dilakukan penguatan serta pemahaman terkait nilai-nilai luhur Pancasila kepada anak-anak agar pergeseran moral yang menyalahi kultur tidak terjadi.²³

Dari temuan kasus tersebut, dapat dikatakan bahwa sikap *digital citizenship* anak-anak di sekolah dasar masih sangat rendah. Hal ini menjadi tantangan sendiri bagi sekolah, guru dan orang tua siswa dalam meninjau perilaku siswa dalam berkewarganegaraan digital. Masalah terkait *digital citizenship* siswa salah satunya karena faktor pemahaman konsep berkebhinekaan global. Hal ini sejalan dengan teori perubahan sikap yaitu pendekatan teori belajar (*learning theory approach*) yang dikemukakan oleh Mc Guire, teori ini beranggapan bahwa sikap itu berubah disebabkan oleh proses belajar atau materi yang dipelajari. Oleh karena itu, pengetahuan tentang konsep kebhinekaan global seharusnya mampu untuk menjadi faktor terhadap perilaku positif siswa dalam kewarganegaraan digital. Selain itu, teori konsistensi afektif-konektif yang dikemukakan oleh Rosenberg dalam Azwar berasumsi bahwa komponen afeksi selalu berhubungan dengan komponen kognisi, dan hubungan ini berlangsung dalam keadaan konsisten.²⁴ Artinya, keyakinan seseorang tentang suatu fakta tertentu sebagian besar dipengaruhi oleh pengetahuannya. Sebaliknya, pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh keyakinan tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan tentang konsep berkebhinekaan global yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi dan menentukan *digital citizenship* mereka dalam kehidupan sehari-hari.

²² Biduri, M., Akhir, M., & Rahmatiah. (2023). Dampak Media Sosial (TikTok) Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VI SD Negeri Bontorannu II Kecamatan Mariso Kota Makassar. JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan, 2(1),

²³ Dewi, N. N. (2024). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 4(2), 63–68.

²⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.) h. 75.

Penelitian yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian terkait, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ikhtiarti et al., yang menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap warga negara, khususnya digital yang diinginkan oleh bangsa. Revolusi industri 4.0 membawa perubahan besar kehidupan manusia dan secara mendasar mengubah cara manusia beraktivitas yang berdampak signifikan pada perilaku dan kebiasaan generasi muda.²⁵ Oleh sebab itu, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang cerdas dan memiliki karakter kewarganegaraan digital yang baik. Selanjutnya diperkuat oleh penelitian dari Pramudita, menemukan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar aktif menggunakan media sosial, namun siswa belum sepenuhnya memahami dampak positif dan negatifnya. Mengingat sekolah dasar menjadi tempat belajar bagi anak-anak dalam pembentukan karakter serta kewarganegaraan terutama dalam aspek literasi digital, etika digital dan hak dan kewajiban digital.²⁶

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pemahaman Konsep Berkebhinekaan Global dengan *Digital Citizenship* Siswa kelas V SD di Kelurahan Cilandak Barat”. Penelitian ini penting dilakukan karena masih terdapat siswa SD yang perlu ditanamkan sikap positif pada *digital citizenship* sejak dini agar senantiasa siswa dapat menghargai, dan bertanggung jawab, dan berperilaku sesuai dengan konsep berkebhinekaan global.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan, yaitu:

1. Kurangnya kesadaran beretika dalam penggunaan internet
2. Rendahnya pemahaman siswa tentang konsep berkebhinekaan global yang mempengaruhi cara siswa bersikap di dunia digital

²⁵ Ikhtiarti, E., Adha, M. M., & Yanzi, H. (2019). Membangun Generasi Muda Smart and Good Citizenship Melalui Pembelajaran Ppkn Menghadapi Tantangan Revolusi Industri.

²⁶ Pramudita, F. (2018) Penggunaan Media Sosial pada Anak Sekolah Dasar di Tengah Masyarakat Urban. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol. 2 (01), hal 21-31.

3. Banyak siswa sekolah dasar yang belum memahami hak dan kewajibannya saat menggunakan internet
4. Minimnya pemahaman siswa mengenai literasi digital dan konsep *digital citizenship*.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka penelitian ini hanya akan membahas hubungan antara pemahaman konsep keberbhinnekaan global dengan *digital citizenship* siswa.

Penelitian ini juga melakukan pembatasan terhadap mata pelajaran yang akan diteliti, yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Literasi Digital dan Kebhinnekaan Bangsa. Peneliti juga memberi batasan pada pelaksanaannya yaitu hanya meneliti pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian, yaitu: Apakah terdapat hubungan antara pemahaman konsep keberbhinnekaan global dengan *digital citizenship* siswa kelas V SD di Kelurahan Cilandak Barat.

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian yaitu, untuk mengetahui hubungan antara pemahaman konsep keberbhinnekaan global dengan *digital citizenship* siswa kelas V SD di Kelurahan Cilandak Barat.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dilihat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan rujukan secara ilmiah bagi peneliti lain untuk melakukan kajian dan penelitian selanjutnya

yang memiliki kaitannya dengan konsep berkebhinekaan global terhadap *digital citizenship*.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan *digital citizenship* peserta didik melalui konsep berkebhinekaan global, yang mendorong peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, baik dan bijak.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang betapa pentingnya pemahaman konsep berkebhinekaan global untuk membentuk *digital citizenship* yang baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti sebelumnya yang ini mengeksplorasi lebih tentang hubungan pemahaman berkebhinekaan global dengan *digital citizenship*.

